

**HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN  
DALAM PELAKSANAAN PENDOKUMENTASIAN PADA  
PENGKAJIAN ULANG NYERI DI RUANG RAWAT INAP  
RUMAH SAKIT PANTI WALUYO SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Oleh:**

**Kristiyaningsih**

**NIM ST181030**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
STIKES KUSUMA HUSADA  
SURAKARTA  
2020**

# HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN DALAM PENDOKUMENTASIAN PADA PENKKAJIAN ULANG NYERI DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT PANTI WALUYO SURAKARTA

Kristiyaningsih<sup>1)</sup>, Rufaida Nur Fitriana<sup>2)</sup>, Anissa Cindy Nurul Afni<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

<sup>2) 3)</sup> Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

## ABSTRAK

Nyeri merupakan suatu fenomena yang kompleks, yang dialami secara primer sebagai suatu pengalaman psikologis. Setiap pasien yang mengeluh nyeri menjadi suatu kewajiban perawat untuk melakukan pengkajian ulang nyeri dan manajemen nyeri. Berdasarkan hasil monitoring evaluasi di Rumah Sakit Panti Waluyo bulan januari 2018 didapatkan bahwa ketidakpatuhan pelaksanaan pendokumentasian di formulir pengkajian ulang nyeri 35 % yang tidak sesuai petunjuk teknis pengisian pengkajian ulang nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri. Analisa data menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian untuk variabel independen menggunakan kuesioner dan variabel dependen menggunakan *cheklist*. Populasi dari penelitian ini adalah semua perawat rawat inap sebanyak 124 perawat. Sampel sebanyak 55 orang. Hasil penelitian didapatkan 67,3% mempunyai persepsi yang baik dan 90,9% perawat patuh dalam pelaksanaan pendokumentasian yang sesuai petunjuk teknis pengisian. Analisa data menggunakan analisis korelasi *rank spearman* . Didapatkan hasil nilai korelasi hitung 0,319 dengan nilai  $p$  0.018 ( $p$  value <0,05) yang artinya terdapat hubungan positif antara persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pendokumentasian pada pelaksanaan pengkajian ulang nyeri dengan kekuatan hubungan sedang.

**Kata Kunci :** Persepsi,kepatuhan,pengkajian ulang

Daftar Pustaka : 26 (2010- 2017)

**THE RELATIONSHIP OF NURSE'S PERCEPTIONS WITH ADHERENCE  
TO THE IMPLEMENTATION OF DOCUMENTATION ON THE REVIEW OF  
PAIN IN THE INPATIENT OF NURSING PANTI WALUYO HOSPITAL  
SURAKARTA**

**ABSTRACT**

*Pain is a complex phenomenon as a primary psychological experience. When the patient feels pain is a nurse's responsibility to re-assess and manage the pain. The results of monitoring evaluation at Panti Waluyo Hospital in January 2018 reveal that 35% re-assessment documents were unsuitable with the re-assessment clinical guideline. This study aims to determine the correlation between nursing perception and compliance in the implementation of pain's re-assessment using an observational design and cross sectional approach. The instruments used in this study was a questionnaire for the independent variable and a checklist for the dependent variable. The study used 124 nurses in the ward as population with a sample of 55 nurses. The results indicate that 67.3% had good perceptions and 90.9% compliance to fill the pain's re-assessment correctly. The analysis test in this study uses the Spearman rank correlation analyst with the results of the correlation value of 0.319 with the result of p value 0.018 (p value <0.05), so it can be concluded that there is a significant correlation between nursing perception and compliance in the implementation of pain's re-assessment with moderate correlation.*

*Keyword: Perception, Compliance, Documentation On Review*

*References: 26 (2010-2017)*

**PENDAHULUAN**

Nyeri merupakan fenomena yang kompleks, yang dialami secara primer sebagai suatu pengalaman yang psikologis (Yudiyanta dkk, 2015). Nyeri menurut *The International Assosiation for Study of Pain (IASP, 2011)*, nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emotional yang diakibatkan adanya kerusakan jaringan yang sedang atau akan terjadi, atau pengalaman sensorik dan emosional yang merasakan seolah-olah terjadi kerusakan jaringan.

Pengkajian nyeri adalah upaya mengatasi nyeri yang dilakukan pada pasien bayi, anak, dewasa dan bersedasi dengan pemberian obat (farmakologi) ataupun tanpa pemberian obat (non farmakologi) sesuai tingkat nyeri yang dirasakan pasien (Yudiyanta dkk, 2015). Pengkajian ulang adalah suatu proses menilai ulang derajat nyeri terhadap pasien untuk mengkaji respon terhadap pengobatan berdasarkan pengkajian awal

pasien tersebut yang dilakukan oleh staf yang berkompeten.

Salah satu komponen dalam penilaian akreditasi Snars 1 dalam kelompok kerja HPK di jelaskan bahwa rumah sakit mendukung hak pasien terhadap *assesmen* dan manajemen nyeri. Salah satu tenaga medis dirumah sakit adalah perawat maka dari itu semua tindakan keperawatan akan berdampak langsung terhadap mutu pelayanan suatu rumah sakit. Salah satunya adalah pengkajian ulang nyeri terhadap semua pasien yang mengeluh nyeri sehingga dalam pelaksanaan pengkajian ulang dan mendokumentasikan sesuai petunjuk tehnik pengisian pengkajian nyeri dan sesuai dengan alur penatalaksanaan manajemen nyeri ( SPO Alur penatalaksanaan Nyeri RS Panti Waluyo Surakarta, 2018).

Hasil studi pendahuluan pada tgl 5-6 April 2018, berdasarkan hasil monitoring evaluasi di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta bulan Januari 2018 didapatkan bahwa ketidakpatuhan petugas dalam pendokumentasian di formulir pemantauan pengkajian ulang nyeri 35% dari target yang diharapkan yaitu 100% terisi. Hasil wawancara dengan perawat menyatakan bahwa dokumentasian pada formulir pemantauan pengkajian ulang nyeri sering

Hasil penelitian terdahulu oleh Sulistiyani (2016) tentang factor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *assesmen* nyeri pada lembar terintegrasi di RSUP Dr. Karyadi Semarang menunjukkan terdapat hubungan antara masa kerja, beban kerja, motivasi, dan sikap perawat dengan kepatuhan perawat dalam pendokumentasian *assesmen* nyeri pada catatan terintegrasi. Penelitian terkait lainnya oleh Desti dan lestari (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan manajemen nyeri pada pasien kanker di Rumah Sakit Darmais menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan manajemen nyeri.

terlewatkan dikarenakan perawat lupa, repot karena banyak program sehingga tidak sempat untuk mengisi. Perawat berpendapat juga bahwa pendokumentasia pada pengkajian ulang nyeri bisa dilengkapi setelah pasien pulang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian observasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 124 orang sedangkan sampel penelitian adalah 55 orang yang dipilih berdasarkan kriteria antara lain perawat pelaksana di ruang rawat inap. Perawat yang bekerja minimal dua tahun dan perawat yang bersedia menjadi responden. Perawat yang sedang menjalani cuti serta kepala ruang tidak bisa dilibatkan dalam penelitian ini. Data persepsi diperoleh melalui lembar kuesioner, sedangkan data kepatuhan pelaksanaan dalam pendokumentasian diperoleh melalui lembar observasi atau *checklist*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji *rank spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan rata-rata umur (n=55)

Ket	Umur
Min	23
Max	56
Mean	31,33
Std Deviasi	8,509

Berdasarkan tabel 1 dapat digambarkan bahwa rata-rata usia responden 31 dengan usia terendah 23 tahun dan usia

tertinggi 56 tahun dengan standar deviasi sebesar 8,508.

Menurut Handayani (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul hubungan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) nyeri ulang mendapatkan hasil usia terbanyak 20 sampai 30 tahun sebanyak 45 responden. Menurut Nugraha (2014) usia 31-40 adalah kategori dewasa tua yang cenderung akan memiliki tingkat kematangan berfikir yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangannya walaupun pada titik tertentu juga akan mengalami kemunduran. Kematangan berfikir dapat ditunjukkan dari pemahaman dan persepsi perawatterhadap manfaat dan pentingnya penulisan dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap. Persepsi perawat dapat bertambah baik seiring berjalannya waktu dari proses belajar. Proses belajar akan mempengaruhi perawat dari awalnya tidak tahu atau kurang memahami terhadap manfaat dokumentasi asuhan keperawatan lama kelamaan akan menjadi tagu dan akan menjadi lebih baik persepsi mereka terhadap penulisan dokuumentasi asuhan keperawatan (Jalaludin, 2013).

Tabel 2. Karakteristik menurut jenis kelamin (n=55)

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase %
Laki-laki	6	10,9%
Perempuan	49	89,1%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 2 digambarkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin didominasi perempuan yaitu sebanyak 49 responden dan laki-laki sebanyak 6 responden dengan prosentase (89,1%).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Alvadri (2015), yang menyebutkan bahwa pekerjaan perawat masih diindentikan dengan pekerjaan lembut dan peduli, serta naluri keibuan sangat dibutuhkan perawat karena dinilai dapat memberikan caring pada pasien dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Perawat di Indonesia dominan dengan perempuan yang lekat dengan jiwa sosialnya. Hal tersebut yang mendasari prosentase perawat lebih banyak pada perempuan dari pada laki-laki.

Perawat di Indonesia dominan dengan perempuan yang lekat dengan jiwa sosialnya. Namun sekarang ini, sudah cukup banyak laki-laki yang tertarik pada profesi perawat. Hal ini disebabkan karena dorongan dari diri sendiri, keluarga, maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Rusanawati (2012), Kebudayaan patriaki meletakkan dasar-dasar penilaian yang timpang atas laki-laki dan perempuan yang

akhirnya dipahami sebagai suatu realitas dalam masyarakat. Realitas sosial ini terus berlangsung melalui hubungan –hubungan yang bersifat dialektis. Ketimpangan yang terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan akhirnya melahirkan berbagai penilaian dan pembedaan antara kedua jenis kelamin tersebut sebagai perbedaan gender yang hakiki. Ketimpangan-ketimpangan hubungan ini akhirnya berimbas pada seluruh aspek-aspek kehidupan, termasuk aspek keperawatan yang belum lama lulus dari jenjang pendidikan D3 Keperawatan..

Tabel 3. Karakteristik responden yang berhubungan dengan pendidikan terakhir (n=55)

Pendidikan	n	%
D3 Keperawatan	55	100%
S1 Keperawatan	0	0%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat digambarkan bahwa distribusi frekuensi pendidikan terakhir perawat yaitu D3 keperawatan sebanyak 55 dengan prosentase 100%.

Hal ini selaras dengan penelitian Nugraha (2014) yaitu hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa penulisan dokumentasi asuhan keperawatan kategori lengkap terbanyak dilakukan pada kelompok umur 20 sampai 25 dikarenakan pada kelompok umur dewasa muda sebagian besar perawat belum lama lulus dari jenjang

pendidikan D3 Keperawatan sehingga masih segar dalam ingatannya bagaimana menulis dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap. Hasil ini juga diperkuat oleh Sofiana(2010) yang membuktikan bahwa perawat dengan pendidikan diploma dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai efisiensi kerja dan penampilan kerja yang lebih baik.

Tabel 4. Karakteristik responden berhubungan dengan lama bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Prosentase %
< 20 tahun	35	63,3%
10-20 tahun	14	25,5%
>20 tahun	6	10,9%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat digambarkan bahwa responden terbanyak memiliki pengalaman kerja di RS <10 tahun sebesar 35 responden dengan prosentase (63,3%).

Lama kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau ketrampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan, sehingga dengan lama kerja yang panjang dapat meningkatkan tehnik dan motode dalam bekerja sehingga dapat mengurangi tingkat stress karyawan atau pekerja (Trijoko, 2010). Masa kerja dapat mempengaruhi persepsi perawat karena masa kerja yang lama menjadikan pemahaman dan pengetahuan perawat tentang manfaat dan

penulisan dokumentasi asuhan keperawatan menjadi bertambah. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dari Nugroho (2012) didapatkan hasil masa kerja perawat yang kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 20 orang dari 40 responden yang artinya seimbang. Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja dimana pengalamana kerja juga ikut menentukan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya (Martini,2007).

Tabel 5. Distribusi persepsi perawat tentang pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap (n=55)

Persepsi	Frekuensi	Prosentase%
Baik	37	67,3%
Tidak Baik	18	32,7%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat digambarkan bahwa rerata persepsi tentang pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri yaitu baik sebanyak 37 responden dengan prosentase 67,3 % dan persepsi tidak baik yaitu 18 responden dengan prosentase 32,7%.

Perawat yang memiliki persepsi baik terhadap manfaat dan pentingnya penulisan dokumentasi asuhan

keperawatan maka akan secara sadar mengerti kegunaan dari penulisan dokumentasi asuhan keperawatan secara benar sesuai standar operasional prosedur rumah sakit dan melaksanakannya sesuai tahapan proses keperawatan mulai tahap pengkajian, diagnose, perencanaan, implementasi dan evaluasi tanpa melewati satu tahapan. Perawat yang memiliki pemikiran dan persepsi tersebut maka akan menulis dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap. Sedangkan perawat yang mempunyai persepsi kurang baik lebih disebabkan karena kurang adanya pelatihan, pengawasan, control, evaluasi dan monitoring dari supervise maupun bidang keperawatan (Nugraha, 2012).

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, perasaan dan penciuman. Menurut Sunaryo(2014) factor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal (perhatian,proses,belajar,sikap,motivasi, minat dan harapan) dan faktor eksternal (pengetahuan dan kebutuhan sekitar). Berdasarkan penelitian Sumaedi (2010) pada tesisnya yang berjudul persepsi perawat dalam melaksanakan

pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD kota Cirebon mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan seseorang untuk bertindak sesuatu dengan cara tertentu. Pemahaman terhadap pendokumentasia yang dilakukannya.

Tabel 6. Distribusi kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap (n=55)

Kepatuhan	Frekuensi	Prosentase%
Patuh	50	99,9%
Tidak Patuh	5	9,1%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat digambarkan bahwa rerata kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri yaitu sebanyak 50 responden dengan prosentase (90,9%).

Penelitian yang dilakukan Reny Nova (2018) tentang hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD noongan menunjukkan bahwa hasil responden memiliki tingkat kepatuhan baik 37 responden (86,04%),

memiliki tingkat kepatuhan cukup 4 responden (9,30%), dan memiliki tingkat kepatuhan kurang 2 responden (4,66%).

Jika melihat hasil spearman's Rho maka ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi dan kepatuhan pendokumentasian. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.

Tabel 7. Tabulasi silang persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap (n=55)

Persepsi	Kepatuhan						rxy	P Value
	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	36	97	1	2,7	37	100	0,319	0,018
Tidak Baik	14	77,7	4	22,2	18	100		
Jumlah	50	90,9%	5	9,1%	0	0		

Tabel 7 diketahui sebagian besar responden yang memiliki persepsi baik dengan kepatuhan tergolong patuh yaitu sebanyak 36 responden (97,3%). Hasil analisis korelasi rank spearman's (t) diketahui bahwa nilai korelasi hitung 0,319 dengan nilai probabilitas 0,018 (p value <0,05) artinya terdapat hubungan positif antara persepsi perawat dengan kepatuhan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri diruang rawat inap rumah sakit panti waluyo dengan kekuatan hubungan sedang.

Hal ini dapat dikatakan adanya hubungan bermakna antara tingkat persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap rumah sakit Panti Waluyo Surakarta. Semakin tinggi persepsi perawat semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden menurut usia yaitu rata-rata responden 31 tahun dengan usia terendah 23 tahun dan usia tertinggi 56 tahun, Jenis kelamin terbanyak didominasi perempuan yaitu sebanyak 49 responden (81,9%). Karakteristik pendidikan terakhir perawat yang menjadi responden di ruang rawat inap Rumah Sakit panti Waluyo yaitu D3 keperawatan sebanyak 55 dengan prosentase 100%. pengalaman lama masa kerja perawat yaitu kurang dari 10 tahun sebanyak 35

responden dengan prosentase 63,3%.

2. Persepsi perawat tentang pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap rumah sakit panti waluyo surakarta yaitu persepsi Baik sebanyak 37 responden dengan prosentase 67,3%.
3. Mendeskripsikan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap rumah sakit panti waluyo surakarta yaitu kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri yaitu Patuh sebanyak 50 responden 90,9 %).
4. Adanya hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap rumah sakit panti waluyo surakarta ditunjukkan dengan hasil uji *Rank Spearman's* memperoleh nilai yaitu 0,018 < 0,05 nilai korelasi sebesar 0,319.

## SARAN

### 1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan untuk meningkatkan persepsi perawat dalam kepatuhan pengisian pengkajian ulang nyeri.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya meningkatkan persepsi dengan kepatuhan perawat dalam pengisian pengkajian ulang nyeri agar tidak merugikan pasiennya kelak dengan

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sama dengan variabel yang lain.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi referensi peneliti dalam meningkatkan persepsi serta kepatuhan dalam melakukan pendokumentasian pengkajian ulang nyeri agar berguna bagi kepentingan pasien dan kelengkapan pendokumentasian.

## DAFTAR PUSTAKA

Ageng AP. (2016). Hubungan antar Persepsi Perawat tentang Karakteristik Pekerjaannya dengan Kepatuhan dalam Pendokumentasi Asuhan Keperawatan.<http://www.google.com/eprints,Undip.ac.id>> Tesis Soft Bab1-3

Agus, Riyanto & Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuisoner Pengetahun dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhineka Cipta.

Dahlan, S. (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Jakarta*, Salemba Medika

Fajri, AL.(2011). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan prilaku perawat

dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di rumah sakit daerah muaro jambi dalam. <http://www.google.com/id.s>

*cribd.com>dokumen>Jurnal-Perawat*

Fatmawati, E., Noor, N.B, & Maidin, M.A. (2014) Gambaran Faktor Kinerja Perawat Dalam Mendokumentasikan aspek di RSUD Syekh Yusuf Gowa [Jurnal Keperawatan]. *Falkutas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.* 2014

Judha, M., Sudarti., Afroh.( 2012).*Teori Pengukuran Nyeri Dan Nyeri Persalinan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Lestari, D. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Manajemen Nyeri Pada Pasien Kanker Oleh Perawat Di Rumah Sakit Kanker Darmais. *Jurnal FIK*

UI.[http://lib.ui.ac.id/naska\\_hringkas/2015-08/S46501-Desti%20Ermawati%20Putri](http://lib.ui.ac.id/naska_hringkas/2015-08/S46501-Desti%20Ermawati%20Putri). Diakses pada tanggal 16 november 2016.

Martini. (2007). Hubungan Karakteristik perawat, Sikap, Beban kerja, Ketersediaan Fasilitas Dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di rawat inap bprsud kota salatiga. <http://www.google.com/eprints.Undip.ac.id>

Nugraha . (2012). Hubungan persepsi perawat tentang manfaat dokumentasi asuhan keperawatan dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap rs pku muhamadiyah yogyakarta. <http://www.google.com/digitalib.Unisayogya.ac.id>

Sri, U. (2017). Hubungan antara Pengetahuan dan Motivasi Merawat dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Assesment Nyeri Ulang di Ruang Rawat

- inap Dewasa Rumah Sakit  
Panti Waluya Sawahan  
Malang.  
*http://www.google.com/pub  
likasi.  
Unitri.ac.id>index.php>ar.  
ticle*
- Sulistiyani. (2016). Faktor-faktor Yang  
Mempengaruhi Kepatuhan  
Pendokumentasian  
Asesmen Nyeri Pada  
Lembar Terintegrasi Di  
Ruang Rawat Inap Instalasi  
Paviliun Garuda RSUP Dr.  
Kariadi Semarang. *Skripsi.  
http://jurma.unimus.ac.id/i  
ndex.php/perawat/article/vi  
ew/313*. Diakses pada  
tanggal 16 november 2016.
- Sumaedi, A. (2010). Persepsi perawat  
dalam pelaksanaan  
pendokumentasian asuhan  
keperawatan di RSUD gj  
kota cirebon. *Tesis FKI UI  
2010*.
- Wahid, Abd & Suprpto, Imam, (2012),  
*Dokumentasi Proses  
Keperawatan*, Yogyakarta:  
Nuha Medika
- Walgito, Bimo. 2010. *Belajar dan  
Faktor – Faktor Yang  
mempengaruhinya: Jakarta.  
Rineka Cipta*
- Yudiyanta., Novita., Ratih.  
2015. *Assessment Nyeri.  
CDK-226/ Vol. 42 no. 3.  
Hal: 214-  
234*. *http://kalbemed.com/Por  
tals/6/19\_226Teknik-  
Assessment%20*